



***The Frame Of Dakwah: Islamization Of
The Young Generation In Minority Areas***

Bingkai Dakwah: Islamisasi Generasi Muda Di Daerah Minoritas

Suyono

STAI Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi

yon.mabrury@gmail.com

Received : 03/12/2024, Revised : 16/12/2024, Accepted : 28/12/2024

Abstract: This article tries to explain how the Islamization of the young generation in minority areas can understand and comprehend Islamic values and be able to maintain the values of these teachings and be able to carry out the practice of their religion well. This Islamization also aims to ensure that the young generation in minority areas can continue to synergize, side by side, and look after each other in carrying out daily life activities, while maintaining harmony, mutual respect and respect for every social, cultural, economic and religious activity of residents, the community around him. This Islamization means that the young generation in minority areas can manifest Islamic values in their daily activities, so that they can maintain strength and stability in carrying out their religious activities, but can continue to coexist with each other and respect each other's adherents of other religions.

Keywords: *Da'wah, Islamization, Young Generation, Minorities*

Abstrak: Tulisan ini mencoba untuk memaparkan bagaimana islamisasi generasi muda di daerah minoritas bisa mengerti dan memahami nilai-nilai Islam dan dapat mempertahankan nilai ajaran tersebut serta bisa melaksanakan pengamalan agamanya dengan baik. Islamisasi ini juga bertujuan agar generasi muda yang ada di daerah minoritas bisa terus saling bersinergi, berdampingan, dan saling menjaga dalam pelaksanaan aktifitas kehidupan sehari-hari, dengan tetap menjaga kerukunan, saling menghormati dan menghargai setiap kegiatan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan warga masyarakat yang berada disekelilingnya. Islamisasi ini bermaksud agar generasi muda di daerah minoritas bisa memanifestasikan nilai-nilai keislaman pada kegiatan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kekokohan dan kemantapan dalam menjalankan aktifitas agamanya, namun terus bisa saling berdampingan dan saling menghormati pemeluk agama yang lain.

Kata Kunci : Dakwah, Islamisasi, Generasi Muda, Minoritas

PENDAHULUAN

Islamisasi merupakan suatu fenomena yang muncul dikalangan umat Islam (Anwar Ramli : 2016), yang mana Islamisasi ini merupakan suatu bentuk konsep yang begitu besar dampaknya kepada umat muslim. Sebab dengan konsep Islamisasi ini seakan-akan kita dihadapkan pada sebuah “*kebobrokan*” nilai, baik moral maupun etika yang tidak berlandaskan ajaran Islam. Yang mana Islam sendiri sangat dikenal sebagai agama yang sangat memperhatikan akhlak, sehingga dengan baiknya akhlak umat Islam, maka Islam dicap sebagai agama yang paling benar.

Islamisasi adalah kata benda dari mengislamkan, yaitu suatu upaya untuk menjadikan Islam atau bersifat Islami. Sesuatu yang perlu di Islamkan berarti sebelumnya tidak atau belum Islam (Thalib, 1999). Penelitian ini memandang Islamisasi sebagai segala usaha yang dijalankan untuk mengajak, mempengaruhi, dan menjadikan orang yang belum beragama Islam untuk menjadi Muslim, dan memperkokoh serta mempermantap keyakinan orang-orang yang sudah memeluk Islam. Lalu, bagaimana dengan Islamisasi generasi muda.? Seperti banyak diperbincangkan bahwa perkembangan generasi muda masa kini sangat meprihatinkan. Pengetahuan kepada sebuah nilai-nilai keIslamian sudah mulai banyak menurun drastis. Diantara mereka hanya banyak membicarakan masalah-masalah kekinian semata, yang pada hakikatnya jauh dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Padahal kalau kita amati secara seksama, banyak persoalan-persoalan yang bisa diselesaikan dengan pendekatan agama Islam (Handrianto Budi : 2019).

Proses Islamisasi ini mempunyai implikasi yang beragam tergantung konteks historis dan sosial dari wilayah kedatangannya. Sementara itu, di wilayah-wilayah yang memiliki pengaruh kuat dari kebudayaan animisme atau *Hindu-Budha*, Islamisasi ini diblokir oleh kebudayaan-kebudayaan yang telah ada, seperti di wilayah Bali yang didominasi kebudayaan Hindu sampai saat ini (Indriani Kartini : 2011). Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu yang sering disebut

dengan nama Hindu Dharma. Pada masa prakolonial, agama Hindu di Bali saat itu disebut dengan agama Tirta (Air Suci) atau agama Siwa-Budha.

Di Bali juga dikenal satu bait sastra yang jugadigunakan sebagai slogan lambang negara Indonesia, yaitu: *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua*, yang memiliki makna „walaupun berbeda namun tetap satu ju, tidak ada duanya (Tuhan-Kebenaran) itu“. Dapat dipahami bahwa jika masyarakat Bali dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Islam, Kristen, Budha, dan lainnya. Pada masyarakat Bali dikenal juga budaya “menyama braya”, yakni persaudaraan yang betul-betul diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Bali. Dengan konsep *menyama braya* yang secara harfiah berarti saudara sekampung ini, maka bagi orang Bali orang dari daerah lain atau bahkan dari agama lain tetap diterima sebagai orang sekampung, orang dekat bukan orang asing.

Berkaitan dengan konteks minoritas muslim di Bali, status tersebut memang selalu disandarkan pada jumlah pemeluk agama Islam. Namun terdapat pula beberapa asumsi, bahwa minoritas itu juga bisa dilihat dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi (Made Saihu : 2019). Agama Islam di Bali memiliki presentase kecil yaitu hanya 520.244 jiwa dibanding dengan bagian pulau jawa lainnya. Namun, eksistensi Islam dapat ditemukan di seluruh kabupaten di Bali, seperti Denpasar, Badung, Buleleng, Jembrana, Gianyar Tabanan, Bangli, Karangasem, dan Klungkung (M. Abdul Karim : 2016). Nah, dalam tulisan ini, akan menganalisis bagaimana muslim Bali terutama dikalangan generasi mudanya bisa mempertahankan identitas keIslamannya dan bisa

mengajak generasi muda di Bali untuk mengenal dan mendalami nilai-nilai Islam secara komprehensif di tengah-tengah ke-*minoritas*-annya.

Fenomena Islamisasi tersebut sangat menarik untuk diperbincangkan. Proses Islamisasi di Indonesia bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan data World Population view pada 2010, dimana Indonesia sendiri merupakan mayoritas muslim sebesar 87%. Namun, hal ini tidak berlaku di Bali yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia dimana mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dengan jumlah 3.247.283 jiwa, sedangkan Islam hanya 520.244 jiwa, dan disusul agama lain seperti Katolik 64.244 jiwa, Kristen 31.397 jiwa, budha 21.1516 jiwa, Konghuchu 427 jiwa, kepercayaan lain 282 jiwa. Sehingga, dalam tulisan ini berusaha memberikan deskripsi yang berbeda terhadap tumbuhnya kecenderungan Islamisasi, terutama dikalangan generasi muda di Bali. Dua paradigma ini merupakan tawaran lain dalam geliat Islamisasi yang terjadi. Adapun dua paradigma tersebut adalah paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma tingkah laku (etika) dalam konsep Islamisasi generasi muda di daerah minoritas. Karena bagaimanapun dua paradigma tersebut harus saling melengkapi dalam proses Islamisasi generasi muda pada khususnya, yang tidak hanya dapat merubah dalam sudut pandang keilmuan saja, namun juga diharapkan mampu mengimplementasikan keilmuan tersebut dalam tingkah laku yang Islami.

Islamisasi tidak hanya bergulat dalam bidang etika dan moral saja, karena ada satu aspek yang tidak kalah penting juga yakni Islamisasi ilmu pengetahuan (Sholeh : 2017). Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan ini, ada dua tokoh pemikir yang sama-sama mempunyai opsi dalam melakukan Islamisasi pengatahan. Yaitu, *Syed M. Naquib Al-Attas* menawarkan dua

opsi, yaitu yang pertama, memisahkan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat. Yang kedua, dengan memasukkan kunci Islam kedalam semua cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan (Ambar Hermawan : 2020). Sedangkan *Ismail Raji Al-Faruqi* juga memberikan dua opsi konsep dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni yang pertama, tauhid, integrasi kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan. Dan yang kedua, ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan (Muslem : 2017).

Ditambah lagi, kritik Sardar terhadap pemikiran al- Faruqi tentang Islamisasi ilmu. Karena menurut Sardar, formulasi epistemologi kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang sudah ada. Sardar mengungkapkan bahwa epistemologi Islam kontemporer dapat dirumuskan dengan dengan mengembangkan paradigma-paradigma di dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik dan hubungan-hubungan internasional, struktur-struktur sosial dan kegiatan ekonomi, pembangunan desa dan kota (Asnawan : 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana Islamisasi generasi muda di Bali, dalam mempertahankan eksistensi keislaman dan aktualisasi nilai-nilai Islam sehingga mampu mewujudkan interaksi antar masyarakat, dan mampu menjalin kerukunan antar umat beragama.

Kajian ini termasuk studi empirik dengan pendekatan kualitatif terhadap kehidupan masyarakat yang majemuk, dimana antara satu dan lainnya memiliki keterlibatan aktif dalam membangun kerukunan, kenyamanan dan ketentraman dalam menjalankan segala aktifitas sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kegiatan sosial-ekonomi maupun keagamaan.

Data sekunder diperoleh melalui laporan hasil kajian mengenai Islam di Bali, baik yang dipublikasikan secara offline maupun online. Apabila bertolak dari pemetaan penelitian kualitatif *Bogdan* dan *Biklen*, maka penelitian ini termasuk kedalam *Sociocultural Studies* karena menggunakan framework tertentu dan berdasar asumsi teoritik bahwa dunia bukanlah “sesuatu hal yang bisa diketahui langsung” (*directly knowable*), karena memerlukan pendekatan emik dan bergantung pada perspektif yang digunakan peneliti guna melakukan *thick description* (pelukisan mendalam).

PEMBAHASAN

Bali merupakan sebuah pulau yang tidak terlalu besar dan luas, namun di dalamnya terasa sangat kompleks dan majemuk, baik dari sisi sosial, budaya, dan agama. Sehingga banyak mengalami kelemahan ditataran sistem sosial, sistem budaya, dan sistem religi keagamaan dan ancaman Islamisasi dari jawa (Nyoman Suka Ardiyasa : 2018).

Islamisasi generasi muda di Bali adalah salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di pulau Bali. Islamisasi ini berkaitan erat dengan perspektif-perspektif keislaman sebagai bentuk aktualisasi kehidupan Islam di pulau Bali (I Nyoman Yoga Segara : 2018), terutama dari kalangan generasi muda yang lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dengan warga masyarakat, diharapkan mampu menjaga dan melestarikan eksistensi ajaran atau nilai-nilai Islam yang ada.

Untuk dapat memahami bagaimana generasi muda Islam di Bali memiliki kemampuan beradaptasi dan sampai hari ini dianggap mampu memelihara kerukunan, tampaknya masalah ini perlu dibaca sebagai hasil konstruksi perdamaian dalam masyarakat dengan beberapa komponen paradigmanya.

1. Islamisasi Etika atau Moral

Etika merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak pernah berakhir untuk diperbincangkan, karena etika merupakan aturan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika atau moralitas, manusia akan meninggalkan hati nuraninya. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik

dan mana yang tidak baik. sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk lainnya (Muhammad Taufik : 2018). Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "*Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung*". Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal yang hina bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak (Tabrani Tajuddin : 2021) Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung kepada landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Seperti yang diketahui bersama, bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang Rasul yang diutus sebagai *rahmatan lil'alamin*, yang salah satu tujuan besarnya adalah *li utammima makarimal akhlaq*, artinya memberikan contoh dan mengajarkan etika yang baik kepada segenap umatnya. Etika, dalam ajaran Islam menduduki peranan yang sangat penting dan mempunyai nilai sakralitas tersendiri. Karena dengan etika yang baik akan melahirkan manifestasi tingkah laku yang baik pula.

Laginan menjelaskan bahwa aksiologi merupakan studi etika dan estetika (Inarotul Ummah at al : 2019). Etika juga tidak terbatas hanya pada tingkah laku saja, bertutur bahasa yang baik dan sopan juga merupakan etika. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berbahasa, yakni kesantunan, kesopanan, dan etika berbahasa (Ening Herniti at all : 2016). Kesantunan berbahasa berkaitan dengan unsur bahasa, kesopanan mengacu pada kepantasan suatu tuturan disampaikan pada mitra tutur, sedangkan etika berbahasa berkenaan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan itu semua merupakan norma yang berlaku di kalangan

masyarakat bahkan lintas agama. Menurut *Mattulada panggadereng*, adalah norma yang mengendalikan cara seseorang bersikap atau beradab dengan sosial masyarakatnya. Ia adalah Sistem yang disepakati bersama suatu kelompok masyarakat dalam berinteraksi. Ade' (adat), bicara (perbicaraan/ penghakiman), rapang (moralitas dan kesopanan), wari (peraturan keturunan), dan sara '(syariat Islam). 5 (lima) unsur utama dari panggadereng Bugis ini menjadi ukuran dalam bersikap sehari-hari baik dalam kehidupan rumah tangga, mencari nafkah, merantau ke daerah orang dan sebagainya. Intinya adalah nilai-nilai kebanaran yang mengatur etika sosial orang Bugis (Sintang, 2007).

Menurut Aristoteles, dalam penerapannya, etika memiliki beberapa kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, dalam dunia yang modern ini dihadapkan dengan perbedaan pandangan ataupun berbeda dalam segi agama, politik, dan ras. Orang tua dan masyarakat juga telah mengajarkan tentang moralitas, bagaimana berperilaku terhadap mereka yang berbeda pandangan. Untuk itu perlu adanya pandangan refleksi kritis etika terhadap moral. *Kedua*, transformasi sosial, ekonomi, intelektual dan sebagainya telah membuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disingkirkan. Revolusi industri yang berkembang membuat manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Etika diperlukan untuk membimbing seseorang agar tidak kehilangan orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian seseorang dapat menentukan sikap yang harus diambilnya. *Ketiga*, dalam transformasi sosial, budaya dan ekonomi yang berkembang dalam era disruptif dimanfaatkan oleh orang lain untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi yang menawarkan jalan keluar dari semua permasalahan tersebut. Dengan adanya etika membuat seseorang lebih berhati-hati dalam menentukan sikap ataupun terburu-buru mengambil keputusan. *Keempat*, etika diperlukan dalam kehidupan beragama agar memantapkan keyakinan terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Selain itu, dengan etika juga membuat manusia dapat berpartisipasi tanpa rasa takut.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari premis bahwa ilmu pengetahuan kontemporer tidak bebas nilai (*value-free*), tapi sarat nilai (*value-laden*) yang berupa paradigma, ideologi atau pemahaman seseorang (Thalib, 1999). Kemajuan dan kepemimpinan Barat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi kenyataan saat ini sehingga tidak perlu terlalu jauh didiskusikan. Namun demikian, meskipun telah menghasilkan teknologi tinggi dan canggih yang bermanfaat bagi manusia, sains Barat modern telah melahirkan pula bencana, baik kepada kemanusiaan, alam dan etika. Kerusakan akibat sains dan teknologi Barat yang dihasilkan dari peradaban Barat jarang sekali disadari oleh manusia kebanyakan. Bahkan para pakar pun karena terbuai dengan kemajuan tersebut, merasa kemajuan inilah yang terbaik yang dilakukan manusia di muka bumi selama ini. Padahal, tidak sedikit kerusakan yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi modern Barat. Paling tidak, pada kerusakan tersebut, sains dan teknologi Barat mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Akan tetapi suara-suara kritikan terhadap kemajuan sains dan teknologi Barat terdengar minor dan kadang kalaupun terdengar sering dipandang sinis bahkan dilecehkan. Hal itu tidak menyurutkan mereka melakukan kritik dan membongkar efek-efek negatif sains dan teknologi.

Awal munculnya Islamisasi ilmu di dunia Islam tidak dapat dilepas dari sejarah. Pelebaran sayap dakwah Islam bukan tanpa konsekuensi. Terjadi penyerapan terhadap budaya setempat. Dimana, unsur-unsur, nilai-nilai masyarakat ditampung, ditampih dan disaring dulu sebelum diserap. Syed Hossein Nasr menjelaskan bahwa, ada masa pemindahan, namun ada juga masa pengunnyahan, pencerahan, dan penyerapan yang juga berarti penolakan. Tidak pernah ada sains yang diserap ke dalam sebuah peradaban tanpa penolakan sedikit pun (Handrianto, 2010).

Berbeda dengan Syed Hossein Nasr, Menurut aI-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan

memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin ilmu harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemlenya. Seluruh disiplin ilmu harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevensi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah.

Berdasarkan paparan di atas maka jelas bahwa integrasi maupun Islamisasi ilmu pengetahuan, bukan berarti mengislamkan ataupun mengkonversi ilmu pengetahuan umum ataupun yang bernuansa non-Islam menjadi Islam. Hal itu dikarenakan pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari sumber yang sama, yakni Allah swt. Namun, makna integrasi dan Islamisasi yang dimaksud adalah menjadikan ilmu pengetahuan berdiri di atas pondasi, landasan, dasar dan atau pilar-pilar agama.

Menurut M. Amin Abdullah, Ilmuisasi Islam yang dimaksud disini adalah sebuah konsep yang berangkat dari teks ke konteks. Sedangkan dalam pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan sintetik-analitik sebagai upaya menganalisis teks-teks sebagai langkah dalam menerapkan teks al-Qur'an dalam realitas masa kini tanpa mengubah strukturnya. Menurutnya, al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang Yang menurut Kuntowijoyo sebagai paradigma Al-Qur'an. Pengembangan eksperimen- eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia (Kuntowijoyo 2007).

3. Strategi Islamisasi

a. Ajakan atau Seruan

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melaksanakan kegiatan dakwah. Suatu kegiatan yang mengajak seluruh manusia menjadi insan yang lebih baik dalam segala sisi kehidupannya. Islam memiliki sumber ajaran yaitu al-Qur'an dan sunnah. Maka

dalam hal berdakwah, konsep dakwah yang terbaik adalah konsep dakwah yang mengambil pembelajarannya dari kitabullah al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah

Berbicara mengenai strategi Islamisasi, tidak lepas dari sebuah konsep yang dinamakan "dakwah". Landasan normatif dalam penyelenggaraan dakwah seperti dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Jadi, defenisi dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk ikut didalamnya.

Untuk menghasilkan semua tujuan mulia tersebut, aktivitas dakwah haruslah efektif. Penyampaian pesan-pesan dakwah idealnya bukan hanya dapat dipahami dan diterima oleh *mad'u*, tapi juga dapat membawa dampak yang lebih baik bagi kehidupan *mad'u* secara faktual. Efektivitas kegiatan dakwah ini membutuhkan berbagai komponen prinsipil yang diantaranya adalah profesionalisme da'i dan metode yang relevan. Karena itulah konsepsi dakwah ini akan efektif dengan memfokuskan pada unsur profesionalisme da'i dan metodenya Seruan atau Ajakan.

b. Memberikan Nasehat

Dakwah sebagai salah satu strategi dalam pelaksanaan Islamisasi, harus terus menerus memberikan nasehat kepada masyarakat agar selalu

teguah dan kuat iman dalam menjalan perintah-perintah Allah SWT. Dalam Kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni (2001), dijelaskan terdapat tiga strategi dakwah yakni *al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*. Strategi *al-athifi* adalah metode dakwah yang memfokuskan pada aspek hati untuk menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Artinya, memberikan nasehat dengan kelembutan. Terdapat tiga cara dalam penggunaan strategi sentimental. *Pertama*, berdakwah menggunakan nasehat yang baik (*mau'idhotul hasanah*). Metode ini bisa dilakukan dengan enam cara yakni ceramah atau pidato, mengingat nikmat Allah dan bersyukur, memuji yang berdoa bagi yang dido'akan, senang dan berharap mendapatkan pahala, menepati janji dan menolongnya, dan bercerita perihal cinta yang lembut dan menginspirasi (Al-Bayanuni, 2001). *Kedua*, berdakwah dengan cara yang jelas, penuh kasih sayang dan mendoakan. Artinya, pendakwah menyampaikan isi dakwahnya menggunakan kalimat yang baik, mampu memberikan pengaruh, dan menginspirasi. *Ketiga*, berdakwah dengan cara menunaikan hajat, memberikan pertolongan, dan memberikan pelayanan. Artinya, pendakwah melakukan dakwah dengan mengajak untuk menunaikan hajat yang dipraktikkan dengan memberi pertolongan dengan pelayanan yang baik.

Tafsir Al-Azhar memaknai *Mau'izhatul Hasanah* sebagai pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang disampaikan dengan baik sebagai nasehat (Hamka, n.d.). Dalam tafsir al-Munir Al-Mauizhah diartikan dengan pendidikan atau seruan yang ditujukan kepada kaum awam. Sayyid Qutub mengartikannya sebagai nasehat baik yang mampu menembus hati manusia dengan lembut dan mampu diserap oleh hati nurani. Ia melanjutkan bahwa menjinakkan hati dengan nasehat dan kelembutan dapat memberi banyak kebaikan jika dibandingkan dengan bentakan, gertakan, dan hinaan (Somantri, n.d.).

c. Suri Tauladan

Adapun metode dakwah selanjutnya adalah metode dakwah dengan keteladanan yang baik (*al-qudwah al-hasannah*). Dalam Al-Qur'an teladan disebut dengan "uswah" atau "qudwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika

seorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*” dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” Metode keteladanan telah diterapkan oleh Rasulullah sejak awal mula agama Islam hadir.

Dakwah Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti dengan adanya suri tauladan dari Rasulullah. Metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh para pendakwah dengan perbuatan atau tingkah laku yang patut untuk ditiru. dengan tujuan keteladanan sebagai sarana dakwah Islam. Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil lebih efektif dan maksimal dalam proses dakwah.

Keteladanan menjadi alat untuk mencapai tujuan dakwah Islam karena hakikat dakwah Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan menjadikan pribadi manusia berakhhlak mulia dalam bermasyarakat sesuai ajaran agama. Selain itu, dakwah Islam bertugas membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah untuk manusia. Sehingga menjadi pribadi manusia yang utuh sehat jasmani dan rohani, berinteraksi sosial serta bertanggung jawab penuh terhadap tatanan hidup bermasyarakat dan beragama.

Salah satu contoh nyata yang bisa diambil dari diri Rasulullah saw, adalah keteladanan, Banyak contoh betapa agungnya sikap Rasulullah dalam berdakwah sekalipun dianiaya dari orang-orang musyrik beliau tetap bersabar. Misalnya, ketika Rasulullah dihinakan penduduk Mekkah, maka beliau mengajak Zaid bin Haritsah untuk pergi berdakwah ke Thaif, dengan sebuah harapan dakwahnya akan didengar. Namun yang terjadi malah sebaliknya, penduduk Thaif ramai-ramai menolak dakwah Rasulullah. Tua-muda, laki-perempuan beramai-ramai

melempari tubuh Nabi dengan penuh kebencian dan cacian. Seperti para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya.

Gambaran di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup artinya pada diri Rasulullah saw, tercermin semua ajaran Islam dalam bentuk nyata. Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup artinya pada diri Rasulullah saw, tercermin semua ajaran Islam dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah saw.

d. Diskusi dan Dialog

Kemajemukan (pluralitas) sesungguhnya merupakan keniscayaan sejarah yang tak terbantahkan, baik pluralitas etnis, warna kulit, budaya, bangsa serta agama. Dengan realitas ini sesungguhnya sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam wacana apapun, semuanya serba majemuk sehingga pendekatannya harus dengan multidimensional approaches.

Jika dikaitkan dengan strategi *al-'aqli* yakni cara berdakwah yang fokus terhadap aspek akal dan pikiran, Islamisasi generasi muda di Bali menggunakan strategi persuasif, akal, dan dialog bukan kekerasan. Dialog dan berdebat yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi *al-'aqli* digunakan secara baik. Terbukti dengan banyaknya orang yang berubah pikiran dan cara pandang mereka, dengan semakin damainya persaudaraan antar umat beragama dalam menjaga nilai toleransi di Surabaya hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri strategi *al-'aqli*. Dialog yang dilakukan bertujuan pula untuk melenturkan ketegangan antara agama yang ada di Bali. Dialog dalam berdakwah dilakukan dengan tiga hal yakni, *pertama*, membentuk sikap saling menghormati (tolerance). *Kedua*, berisi tentang penerimaan terhadap identitas orang lain. *Ketiga*, saling berbagi kesenian dan kebudayaan.

Untuk membangun dialog dan toleransi, menarik disimak tawaran yang disampaikan oleh Haryatmoko bahwa untuk membangun dialog dan

toleransi dapat dilakukan dengan, *pertama*, tiap pemeluk/umat beragama hendaknya mempunyai kesadaran bahwa agama bukanlah suatu entitas suci yang tidak tersentuh, tetapi menjadi kongkret dalam penghayatan umat beragama dengan institusi, ritus, sistem ajaran, norma moral dan tokoh-tokohnya. Oleh karenanya sebagai institusi sosial historis, agama tidak terlepas dari kepentingan dan tentu saja bisa berbeda, apalagi jika penafsiran sebuah agama sudah diwarnai oleh kepentingan dan kekuasaan. *Kedua*, dalam proses menafsirkan kitab suci suatu agama diukur dari buahnya artinya penafsiran tersebut harus membawa pemeluknya kepada pemahaman yang lebih baik. Pemahaman diri yang lebih baik akan terjadi bila ada proses apropiasi teks (*menjadi milik pribadi penafsir*), yang menuntut adanya pengambilan jarak (*kritik ideologi, pembongkaran*). Agama akan dapat menciptakan perdamaian dan menyumbang kemanusiaan bila pemeluk agama mampu melakukan pengambilan jarak dan menerapkan mekanisme otokritik. Dengan demikian, cara melihat kesalehan yang dikaitkan dengan praktek formal dan penekanan pada simbol-simbol akan cenderung terbuka terhadap kebenaran agama lain (pluralisme). *Ketiga*, penerimaan pluralitas tidak hanya atas dasar tuntutan realitas, demi penegakan hak asasi manusia, keselarasan hidup bersama, tetapi penerimaan pluralitas didasarkan atas pemahaman teologis bahwa “*Tuhan menjadi lebih kaya terungkap oleh keanekaragaman agama daripada oleh satu tradisi saja.*”

Dengan demikian semua bentuk monopoli kebenaran dipertanyakan, eksklusivisme tidak mendapat tempat. Dogmatisme yang pada dasarnya adalah argumen yang cenderung mendasarkan pada otoritas harus didialogkan secara kritis.

e. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Salah satu identitas suatu masyarakat dengan lainnya adalah dimana disetiap masyarakat memiliki kerifan lokal yang lahir dari nilai-nilai ketulusan dan kearifan di tengah masyarakat tersebut. Karena itu, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan ajaran agama misalnya nilai “penghormatan

kepada orang lain”, nilai kejujuran dan keadilan. Semua ini sesungguhnya adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang berasal dari wahyu.

Dakwah kultural terdiri dari dua kata yakni dakwah dan kultural. Akan tetapi dalam tulisan ini akan khusus dijelaskan dengan singkat makna kultural yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan budaya (kebudayaan). Sementara dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana disebutkan, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Di Bali, salah satu contoh kearifan lokal yang menjadi situs kerukunan antara muslim dan hindu adalah di daerah Rumah tinggal umat Islam di Kampung Sindu, meskipun berada di pinggiran Desa Keramas, bahkan berbatasan dengan persawahan, 45 KK itu tetap berbaur tanpa batas dengan rumah-rumah orang Bali. Bahkan Masjid Darul Hijrah berdampingan dengan griya dan sanggah-sanggah milik umat Hindu. Griya Sindu Manik Mas karena telah melinggih seorang Resi, setiap hari mengumandangkan puja Tri Sandhya, yaitu pada pukul 06.00, 12.00 dan 18.00, suara azan masjid juga akan bergema mengumandangkan azan salat lima waktu 30 menit setelahnya. Puja Tri Sandhya dan suara azan seolah saling bersahutan memenuhi nuansa rohani mereka yang tinggal di sebelah timur Banjar Lebah itu. Bahkan pada hari Jum’at karena waktunya berdekatan, suara puja Tri Sandhya dan Salat Jum’atan berkumandang secara bersamaan.

Bahkan seperti penuturan Ustaz Cholil Mawardi, saat hari raya Nyepi tiba, umat Islam tidak memperdengarkan suara azan selama sehari karena mereka ikut menyukseskan catur berata penyepian bagi umat Hindu yang merayakannya setiap tahun. Kesadaran membangun hubungan timbal balik juga dilakukan oleh umat Hindu dengan mengunjungi Kampung Sindu saat acara-acara besar, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, kematian dan perkawinan. Yang unik, beberapa tokoh Hindu, sering diminta menjadi juru bicara

saat meminang atau bahkan memberikan nasehat perkawinan saat ada keluarga di Kampung Sindu yang mengalami masalah rumah tangga.

KESIMPULAN

Dalam kaitannya dengan Islamisasi generasi muda di Bali, maka dengan tetap memperhatikan etika dan ilmu pengetahuan yang bernuansa Islami, akan menjadikan segala aktifitas dan interaksi sosial, budaya, dan agama tetap bisa berjalan dengan baik. Kerukunan antar umat beragama dan komunikasi antar warga masyarakat senantiasa tetap terjalin dan menyejukkan. Dengan saling menghormati, menghargai, serta saling mendukung atas terlaksananya kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang selama ini berjalan beriringan, akan tetap sinergi dengan segala kemajemukannya.

Dengan strategi-strategi yang relevan dengan perkembangan generasi muda di Bali, akan menjadikan generasi muda di Bali tetap bias melaksanakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala keterbatasan dan kompleksitas adat dan budayanya. Sehingga, generasi muda yang berada ditengah-tengah daerah minoritas akan tetap selalu berdampingan dalam pelaksanaan peribadatan keagamaannya dengan agama Hindu yang ada disekelilingnya.

Pemahaman Islamisasi pada generasi muda di daerah minoritas sangatlah penting, agar mereka paham dan mengerti bagaimana harus menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya dan disatu sisi lagi mereka harus bias mempertahankan eksistensi ajaran agama mereka di tengah-tengah pluralitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad, ‘Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi’, *Dakwatuna*, 7 (2021)
- Adisaputo, Sony Eko, and Sutamaji, ‘Strategi Dakwah Dalam Media Sosial’, *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 6.1 (2021), 1–11
- Al, Sebuah, ‘Dialog Dan Toleransi Ah Dakwah Di Tengah Pluralit’, 9.1 (2015), 58–66
- Anggoro, Taufan, ‘Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar’, *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3.2 (2019), 199 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>>
- Ardiyasa, I Nyoman Suka, ‘Napak Tilas Dang Hyang Niratha Di Pulau Bali’, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9.2 (2020), 179 <<https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1623>>
- Asriadi, ‘Analisis Isi Pesan-Pesan To Riolo Sebagai Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Bugis Makassar’, 2010, 1–45
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan, ‘Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam’, *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2020), 186 <<https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>>
- Budi Handrianto, ‘Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Makna Dan Tantangannya)’, *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1.1 (2019), 1–13
- Dalle, Muhammad, and Muhammad Jundi, ‘Sosio-Politik Orang Bugis Dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur Di Zaman Kolonialisasi Belanda’, *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1.2 (2021), 90–106
- Fauzan, Imam, ‘Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2020), 253–74 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1785>>
- Hermawan, Ambar, ‘ISLAMISASI PENGETAHUAN (TELAAH ATAS PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS DAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI)’, *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 3 No. 1.2 (2020), 65–87
- Herniti, Ening, Arif Budiman, and Ayu Kusumawati, ‘Oleh : A . PENDAHULUAN Bahasa Adalah Cermin Kepribadian Seseorang Yang Menuturkannya . Artinya , Melalui Pemakaian Bahasa Seseorang Dapat Diketahui Kepribadiannya . Baik Atau Buruknya Seseorang Akan Dilihat Melalui Bahasa Yang Digunakan Dan Perilaku Yang’, *Adabiyat*, 15.1 (2016), 38–62
- Hilmi, Mustofa, ‘Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer’, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15.02 (2020), 251–69 <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>>
- Husna, Nihayatul, ‘METODE DAKWAH ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN’, 1.1 (2021), 97–105

- Husni, Zainul Muin, and Iftaqrur Rahman, 'Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara', *Jurnal Islam Nusantara*, 4.1 (2020), 92–102 <<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>>
- K.A.Rahman, 'PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT K.A.Rahman', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.DEseember (2012), 208–64
- Kanan, Mohd Anuar Ramli Pensyarah, 'Sumbangan Ulama Melayu Klasik Dalam Pembinaan Kearifan Tempatan Di Alam Melayu', *Jurnal Pengajian Melayu*, 27.2 (2016), 178–96 <<file:///C:/Users/User/Downloads/25652-1309-56735-1-10-20200818.pdf>>
- Karim, M. Abdul, 'Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau Dari Perspektif Sejarah)', *Analisis: Jurnal Studi KeIslamian*, 16.1 (2016), 1–32
- Khalidi, Ahmed Al, 'Penerapan Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara', 0147 (2021), 2–9
- Kusnawan, Aep, 'KEGIATAN BIMBINGAN ISLAM DI RUMAH SAKIT', Vol.1, No.I (2008), 57–66 <<https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/315/72/>>
- Machali, Imam, 'Peace Education Dan Deradikalisisasi Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), 41 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>>
- Mahmuddin, Mahmuddin, Subekti Masri, and Wahyuni Husain, 'Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa MTsN Model Palopo', *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.3 (2020), 289–304 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2008>>
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, 'Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.7 (2021), 673–88 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>>
- MSi, Sabarudin, 'Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Loloan, Jembrana, Bali', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>>
- Murni, 'Konsep Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektualita*, 05.01 (2017), 26–45 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4352>>
- Mustofa, Ali, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslamian*, 5.1 (2019), 24–39 <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>>
- Nanda Septiana, 'Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains', *Journal of Islamic Education (JIE)*, 5.1 (2020), 20–34
- Nugraha, Muhammad Tisna, 'INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN

- TINGGI KEAGAMAAN ISLAM', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17.1 (2020), 1–37
- Nurkholifah, Euis, and Annisa Silvi Kusumastuti, 'Islamisasi Etika Bisnis', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (2020), 415–23
- Saihu, Made, 'Urgensi 'Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali', *Jurnal Bimas Islam*, 12.1 (2019), 174–201 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.91>>
- Segara, I Nyoman Yoga, 'Kampung Sindu: Jejak Islam Dan Situs Kerukunan Di Keramas, Gianyar, Bali', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16.2 (2018), 315–46 <<https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.563>>
- Setyadi, Stefanus Novian, 'Kristenisasi Dan Islamisasi Di Indonesia', 2019 <<https://doi.org/10.31227/osf.io/dnksf>>
- Sofyan, Abdul, 'Wayang Santri Sebagai Model Dakwah Islam Berbasis Kearifan Lokal', *Mozaic: Islam Nusantara*, 5.2 (2021), 151–74 <<https://doi.org/10.47776/mozaic.v5i2.143>>
- Suparlan, 'Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan', *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, 1.2 (2019), 21–31
- Supriyanto, 'Konsep Dakwah Efektif', *Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.2 (2018), 239–62
- Suryani, Wahidah, 'Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan', *Jurnal IAIN Gorontalo*, 12 (2015), 150–63
- Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyah, 'Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah', *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2021), 56–61 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>>
- Taufik, Muhammad, 'Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 35–63 <http://digilib.uinsuka.ac.id/33193/2/Muhammad_Taufik_-_Etika_Perspektif_ANTOLOGI_.pdf>
- Topik, 'ISLAMISASI SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR', *Edukatif*, 6.2 (2020), 121–31
- Umam, Muhamad Khoirul, 'IMAM PARA NABI: MENELUSUR JEJAK KEPEMIMPINAN DAN MANAJERIAL NABI MUHAMMAD SAW', 2018, pp. 59–74
- Ummah, Inarotul, 'ISLAMISASI DALAM ILMU KOMUNIKASI', 03.02 (2019), 235–45
- Wahid, Abdul, 'DAKWAH DALAM PENDEKATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19.1 (2018), 1–19 <<https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>>
- Yanti, Nova, 'Peranan Remaja Masjid Muslimin Dalam Implementasikan Pendidikan Akhlak Di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2.2 (2020), 199–206

- Yuwafik, Muhammad Hamdan, and Abdul Muhid, ‘Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya’, *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.02 (2020), 195–211 <<https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431>>
- Zulfunun, Muhammad, ‘ISLAMISASI SEBAGAI RESPON PENSEKULARAN ILMU-ILMU MODERN’, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4.2 (2020), 73–81
<https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4984>